

BOLAANG MONGONDOW CULTURAL CENTER
“ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR”

Reza Pahlevi Bahansubu¹
Dr.Judy O. Waani, ST., MT²
Cynthia E.V. Wuisang, ST., M.UrbHabMgt., Ph.D³

ABSTRAK

Kebudayaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari manusia ataupun masyarakat, dimana ada kebudayaan disitu pula ada masyarakat. Di Kotamobagu kebudayaan belum dikenal oleh masyarakat luas. Kondisi saat ini masyarakat Kotamobagu khususnya generasi muda sudah perlahan melupakan kebudayaan mereka karena terbatasnya informasi akan budaya setempat dan juga faktor tidak adanya ketersediaan wadah para generasi muda untuk bereksprei,. Karena itulah dibutuhkan kehadiran sebuah pusat kebudayaan atau Cultural Center. Sebuah pusat kebudayaan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat yang mendekatkan budaya Bolaang Mongondow dengan orang Bolaang Mongondow sendiri, tetapi juga bertindak sebagai wadah pelestarian budaya yang dapat berkomunikasi langsung dengan masyarakat mengenai sejarah dan budayanya. Tema yang digunakan dalam perancangan Pusat kebudayaan ini adalah Neo Vernakular. Neo Vernakular adalah tema yang biasa digunakan dalam perancangan yang menerapkan unsur budaya dan lingkungan tetapi juga bisa menghasilkan karya baru yang orisinal dari perancang. Penerapan tema ini diharapkan mampu menginterpretasikan Budaya di Bolaang Mongondow lewat objek *Cultural Center* yang dirancang.

Kata Kunci : , Kebudayaan, , Cultural Center , Neo Vernakular..

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap bangsa memiliki ciri dan kebiasaan yang disebut kebudayaan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di Indonesia, terdapat berbagai tatanan nilai kebudayaan yang dianut serta dipegang erat oleh masyarakat daerah setempat. Nilai – nilai yang dianut tersebut mencakup kepercayaan, hubungan sosial, individu, arsitektur hingga objek budaya. Dan nilai – nilai inilah yang dianut oleh masyarakat Sulawesi Utara terutama Bolaang Mongondow Raya.

Kebudayaan dan pariwisata yang ada di Sulawesi Utara mendapat perhatian khusus dari pemerintah Sulawesi Utara (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) sekarang. Kota Kotamobagu merupakan salah satu daerah yang berada di Provinsi Sulawesi Utara. Etnis mayoritas di kota ini adalah suku Mongondow mulai dan bahasa asli di daerah ini adalah bahasa Mongondow, berbagai macam kebudayaan Bolaang Mongondow mulai dari rumah adat, tari – tarian, lagu daerah, serta pakaian adat yang harus dilestarikan dan dijaga keutuhannya dan demi untuk mendukung program pemerintah maka perlu adanya suatu wadah atau sarana

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

² Dosen PS S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

³ Dosen PS S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

pengembangan dan pelestarian kebudayaan dalam wujud pusat kebudayaan.

Kebudayaan dan pariwisata di Kotamobagu belum dikenal oleh masyarakat luas. Dapat diketahui telah adanya sanggar kesenian di kotamobagu, yaitu Sanggar Seni Budaya Fitra, namun dalam hal ini sanggar kesenian belum cukup optimal, karena masih bersifat khusus, sehingga yang berdatangan hanya budayawan saja, oleh karena itu perlu adanya wadah untuk mengedukasi masyarakat luas dan memberikan informasi secara langsung, dibutuhkan pengalaman yang dapat dirasakan sendiri oleh masyarakat melalui sebuah kegiatan mengenai budaya yang bersangkutan.

Kondisi saat ini masyarakat Kotamobagu khususnya generasi muda sudah perlahan melupakan kebudayaan mereka karena terbatasnya informasi akan budaya setempat dan juga faktor tidak adanya ketersediaan wadah para generasi muda untuk berekspresi, dalam hal ini mengenai bidang seni dan budaya yang bisa membangun karakteristik daerah dan juga untuk menarik wisatawan lokal maupun asing. Pusat Kebudayaan Bolaang Mongondow diharapkan dapat membantu program pemerintah Sulawesi Utara dan pemerintah Kota Kotamobagu, menjadi wadah berekspresi dan mendidik bagi generasi muda, menjadi pusat informasi kebudayaan di Kotamobagu bahkan daerah regional Bolaang Mongondow lainnya yang dapat menjadi sarana rekreatif.

Karena itulah dibutuhkan kehadiran sebuah pusat kebudayaan. Sebuah pusat kebudayaan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat yang mendekatkan budaya Bolaang Mongondow dengan orang Bolaang Mongondow sendiri, tetapi juga bertindak sebagai wadah pelestarian budaya yang dapat berkomunikasi langsung dengan masyarakat mengenai sejarah dan budayanya.

a. Maksud

) Merancang bangunan Bolaang Mongondow Cultural Center yang berfungsi sebagai sarana Rekreasi, Aktivitas, Edukasi budaya, Wisata dan pelestarian Segala bentuk dari kebudayaan Bolaang Mongondow.

b. Tujuan

) Menjadikan Bolaang Mongondow *Cultural Center* sebagai pusat berbagai aktifitas seni dan budaya masyarakat Kotamobagu dan Bolaang Mongondow, dengan persyaratan arsitektural dan memenuhi konsep *Arsitektur Neo Vernakular*

2. METODE PERANCANGAN

Pendekatan Perancangan Pusat Kebudayaan ini meliputi 3 aspek utama yaitu:

2.1 Pendekatan Tipologi Objek

Pendekatan ini dilakukan melalui pengidentifikasian dan pendalaman pada objek perancangan. Memahami lebih mendalam mengenai kasus agar tak keluar dari pemahaman judul objek, fungsi, tujuan dan sasaran.

2.2 Pendekatan Tapak dan Lingkungan

Pendekatan Analisa lokasi, tapak dan lingkungan serta eksistensinya terhadap kawasan kemudian diolah sesuai dengan kebutuhan perancangan objek. Metode dalam pendekatan ini yaitu observasi dan *surveying*.

2.3 Pendekatan Tematik

Dalam pendekatan ini, perlunya untuk memahami tema yang diambil yaitu Arsitektur Neo Vernakular sehingga dapat diaplikasikan kedalam proses perancangan.

3. DESKRIPSI OBJEK PERANCANGAN

3.1 Pengertian dan Pemahaman Objek Perancangan

Pusat Kebudayaan adalah tempat yang merupakan pusat / inti seluruh aktivitas secara kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat – istiadat dan kemampuan – kemampuan yang lain serta kebiasaan – kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat. Pusat Kebudayaan adalah suatu tempat atau wadah tempat berlangsungnya kegiatan memperkenalkan dan memperluas hasil total pikiran serta karya masyarakat dari pihak yang berkepentingan. Pusat Kebudayaan adalah tempat yang digunakan untuk mempromosikan potensi kebudayaan dan mengembangkan sector pariwisata dan pendidikan.

3.2 Prospek dan Fisibilitas Proyek

3.2.1 Prospek

Pusat Kebudayaan Bolaang Mongondow ini diharapkan menarik wisatawan lokal maupun asing untuk berkunjung dan mengetahui kebudayaan dan kesenian di Bolaang Mongondow; Pusat Kebudayaan Bolaang Mongondow diharapkan dapat membantu program pemerintah Sulawesi Utara, menjadi wadah berekspresi dan mendidik bagi generasi muda, menjadi pusat informasi kebudayaan di Kotamobagu bahkan daerah regional Bolaang Mongondow lainnya yang dapat menjadi sarana rekreatif.

3.2.2 Fisibilitas

Pusat Kebudayaan Bolaang Mongondow sebagai wadah atau media edukasi dan informasi bagi masyarakat Kotamobagu dan khususnya Bolaang Mongondow akan kebudayaannya; Menyediakan wadah untuk generasi muda mengekspresikan minat dan bakat dalam hal kebudayaan dan kesenian; Menjadikan Pusat Kebudayaan Bolaang Mongondow sarana untuk melatih kesenian dan mengembangkan kebudayaan daerah.

3.3 Kajian Lokasi dan Tapak

Lokasi Objek perancangan Bolaang Mongondow berada di Kota Kotamobagu, Kecamatan Kotamobagu Timur, Kelurahan Tumobui. Lokasi tapak sudah disesuaikan dengan peruntukan lahan peruntukan dan pengembangan kawasan pelayanan umum oleh pemerintah daerah yang meliputi pelayan kesehatan, peribadatan, pendidikan dan kegiatan sosial lainnya. Adapun beberapa kriteria lain yang digunakan dalam dalam pemilihan lokasi dan tapak yaitu :

1. Ketersediaan Lahan

Mebutuhkan lokasi yang memiliki lahan kosong dan cukup luas agar dapat menampung seluruh kebutuhan ruang parker, ruang aktivitas dan ruang hijau sesuai fungsi yang diprogramkan.

2. Aksesibilitas

Mebutuhkan lokasi yang memiliki lahan kosong dan cukup luas agar dapat menampung seluruh kebutuhan ruang parker, ruang aktivitas dan ruang hijau sesuai fungsi yang diprogramkan.

3. Kondisi Sarana dan Prasarana yang Menunjang

Kondisi ini berkaitan dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses perencanaan dan realisasi objek rancangan ke depannya, hal ini menyangkut dengan ketersediaan jaringan listrik, air dan telekomunikasi dan hal – hal pendukung lainnya.

4. Kondisi Tapak

Kondisi tapak memiliki topografi yang menarik, yang dimaksud memiliki topografi yang menarik adalah tapak yang memiliki tingkatan perbedaan ketinggian, namun dengan tingkat kemiringan lereng representative untuk didirikan suatu bangunan.

5. Merupakan Wilayah yang Sejuk

Memiliki kawasan dan lokasi yang mempunyai udara bersih. Bebas dari polusi asap dan kebisingan kendaraan dan industri yang dapat mengganggu aktivitas dan pengguna objek.

6. Lingkungan dan Daya Dukung

Berada di lingkungan yang strategis dan mendukung.



Gambar 3.1 . Tapak Terpilih

4. KAJIAN TEMA PERANCANGAN

4.1 Asosiasi Logis Tema dan Objek

Tema Arsitektur Neo – Vernakular merupakan sebuah konsep arsitektural yang berprinsip pada kaidah – kaidah normative, kosmologis, peran serta budaya local dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam dan lingkungan masyarakat.

Dengan adanya tema ini memudahkan arsitek untuk merancang suatu karya arsitektural yang menggambarkan suatu budaya dalam sebuah bangunan. Dengan demikian teori ini sangat tepat jika digunakan dalam merancang bangunan – bangunan yang menganut unsur kebudayaan seperti pusat kebudayaan. Oleh karena itu diambil tema Arsitektur Neo – Vernakular sebagai acuan dari Bolaang Mongondow Cultural Centre ini. dan dengan Penerapan tema ke dalam objek rancangan ini diharapkan ketertarikan dari masyarakat.

4.2 Definisi Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur Vernakular yang berada pada posisi arsitektur modern awal yang selanjutnya berkembang menjadi *Neo Vernakular* pada masa modern akhir setelah adanya kritikan terhadap arsitektur modern, maka muncul kriteria yang mempengaruhi arsitektur neo vernacular yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk – bentuk yang menerapkan unsur budaya dan lingkungan, termasuk iklim setempat, yang diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornament)
2. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik seperti budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya.
3. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip – prinsip bangunan vernacular melainkan menghasilkan karya yang baru (mengutamakan penampilan visualnya).

Dari pernyataan *Charles Jencks* dalam bukunya *language of Post – Modern Architecture* (1986) maka dapat dipaparkan ciri – ciri *Neo Vernacular Architecture* sebagai berikut:

1. Selalu menggunakan atap bumbungan. Atap bumbungan menutupi tingkat bagian tembok sampai hamper ke tanah sehingga lebih banyak atap yang diibaratkan sebagai elemen pelindung dan penyambut dari pada tembok yang digambarkan sebagai elemen pertahanan yang menyimbolkan permusuhan.
2. Batu bata (dalam hal ini merupakan elemen konstruksi local) Bangunan didominasi penggunaan batu bata abad 19 yaitu gaya *Victorian* yang merupakan budaya dari arsitektur barat.
3. Mengembalikan bentuk – bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertical.
4. Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan

5. ANALISIS PERANCANGAN

5.1 Identifikasi Pengguna

Sehubungan dengan bentuk kegiatan di dalam Pusat Kebudayaan tersebut, maka pengguna dapat dikategorikan menjadi sebagai berikut :

Pekerja Budaya

Merupakan kelompok pengguna yang berkaitan atau berkepentingan langsung dengan pengembangan potensi budaya. Kelompok ini meliputi pemerhati budaya, budayawan, seniman, pengrajin, dan pengusaha dalam bidang yang bersangkutan/produsen.

Umum/Pengunjung/Wisatawan

Merupakan kelompok yang menikmati fasilitas Pusat Kebudayaan dalam rangka kepentingan pelatihan, sarasehan, mengunjungi pameran, menikmati pertunjukan, mencari informasi, memperluas wawasan budaya, rekreasi, ataupun kepentingan lain yang berkaitan dengan sajian yang diberikan oleh fasilitas Pusat Kebudayaan tersebut (konsumen).

Pengelola

Merupakan kelompok yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan fasilitas, yaitu dalam hal kerumahtanggaan dan ketatausahaan fasilitas.

5.2 Analisa Jumlah Pengguna

Kapasitas penambahan jumlah penduduk yang berada di Kota Kotamobagu adalah sebagai berikut :

Tabel 5.1 Jumlah penambahan penduduk di Kota Kotamobagu
(Sumber : BPS Kota Kotamobagu)

Tahun	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan Penduduk /Tahun (%)
2014	117.019	-
2015	119.427	2.06
2016	121.699	1.90
2017	123.872	1.78

Ruang Luar

Tabel 5.3 Rekapitulasi Besaran Ruang Luar
(Sumber : Analisis Pribadi)

No	Ruangan	Luas (m ²)
1	Parkir	1483 m ²
2	Taman Festival Kuliner Bol-Mong	648.504 m ²
3	Mini Amphitheater	254.4 m ²
TOTAL		2.385,904 m²

5.4 Besaran Tapak

Kajian besaran tapak ini sesuai dengan arahan RTRW Kota Kotamobagu 2014 -2034, dimana KDB dan KLB di Kecamatan Kotamobagu Timur telah diatur didalamnya. Dengan koefisien KDB (50%) dan KLB (Max 2), KDH (20%), GSJ, Serta GSS, maka perhitungan kajian besaran tapak adalah:

Total Luas Site	: ± 20,175.36 m ²
Sempadan jalan	: (½ lebar jalan + 1 m x panjang jalan) : 852,240 m ²
Total luas site efektif	: Luas site – Luas sempadan : 20,175.36 m ² - 852,240 m ² = 19,323.12 m ²
Luas Lantai Dasar	: TLS efektif x KDB Max 50% : 19,323.12 m ² x 50% = 9,661.56 m ²
Total Luas Lantai	: TLS efektif x KLB (Max 2) : 19,323.12 m ² x 2 = 38,646.24 m ²
Ketinggian Bangunan	: TLL / LLD : 38,646.24 m ² / 9,661.56 m ² = 4 Lantai

6. KONSEP UMUM PERANCANGAN

Proses Perancangan dimana proses transformasi bentuk massa bangunan, berdasarkan penggabungan antara konsep zoning dengan Site Development dan Aplikasi tema pada objek rancangan. Pada Bab ini Terbagi menjadi 3 Bagian untuk mendeskripsikan konsep dari objek perancangan, yaitu : Konsep Aplikasi Tematik, Konsep Perancangan Tapak dan Ruang Luar, dan Konsep Perancangan Bangunan

6.1 Konsep Aplikasi Tematik

Untuk menghasilkan suatu bentuk arsitektural, maka dalam mengimplementasikan tema ke dalam proses desain diperlukan suatu kajian arsitektural yang dapat dijadikan sebagai pendekatan untuk mengaplikasikan tema menjadi produk desain arsitektural yang tematik. Pendekatan desain tematik yang digunakan yaitu *Neo Vernacular Architecture*.

Konsep aplikasi tematik pada objek rancangan dapat dilihat pada beberapa penerapan tema ke dalam perancangan di bawah ini.

Warna

Tema ini menggunakan ciri – ciri warna yang netral, menyesuaikan dengan warna alamiah yakni putih, hitam, abu – abu dan coklat (warna dasar kayu), karena warna – warna tersebut dapat difungsikan untuk mengombinasikan berbagai karakteristik lainnya seperti merah, biru, hingga emas. Warna kolom dengan struktur beton ditutup dengan warna batuan alami, selain itu digunakan juga pada lantai, plafon, serta elemen – elemen pelengkap ruang lainnya seperti pintu, jendela hingga perabot untuk memunculkan unsur – unsur vernacular pada bangunan dengan gaya modern.



Gambar 6.1 Tampak Fasade Bangunan (*Sumber: Reza Bahansubu, 2019*)

Fasade

Menggunakan atap khas rumah adat Bolaang – Mongondow dengan penambahan bentuk bangunan modern

Ornamen

Penggunaan beberapa ornamen yaitu corak pada kotak kabel pada fasade bangunan. Kotak Kabel, merupakan salah satu alat sebagai pelengkap dari tarian kabel. Tarian Kabel sendiri merupakan Tarian Khas untuk menjemput tamu-tamu penting Daerah Bolaang Mongondow menggunakan peralatan yang telah di desain sedemikian rupa sehingga menampilkan unsur etnik adat Bolaang Mongondow.



Gambar 6.2 Kotak Kabel (*Sumber: www.rkb.id/produk/detail/3289*)

6.2 Konsep Perancangan Tapak dan Ruang Luar

6.2.1 Konsep Zoning

Secara umum konsep zonasi di bagi menjadi 4 zonasi utama, yaitu :

Zona Publik

Merupakan zona dimana banyak digunakan para pelaku dan memiliki kemudahan pencapaian

Zona Semi Publik

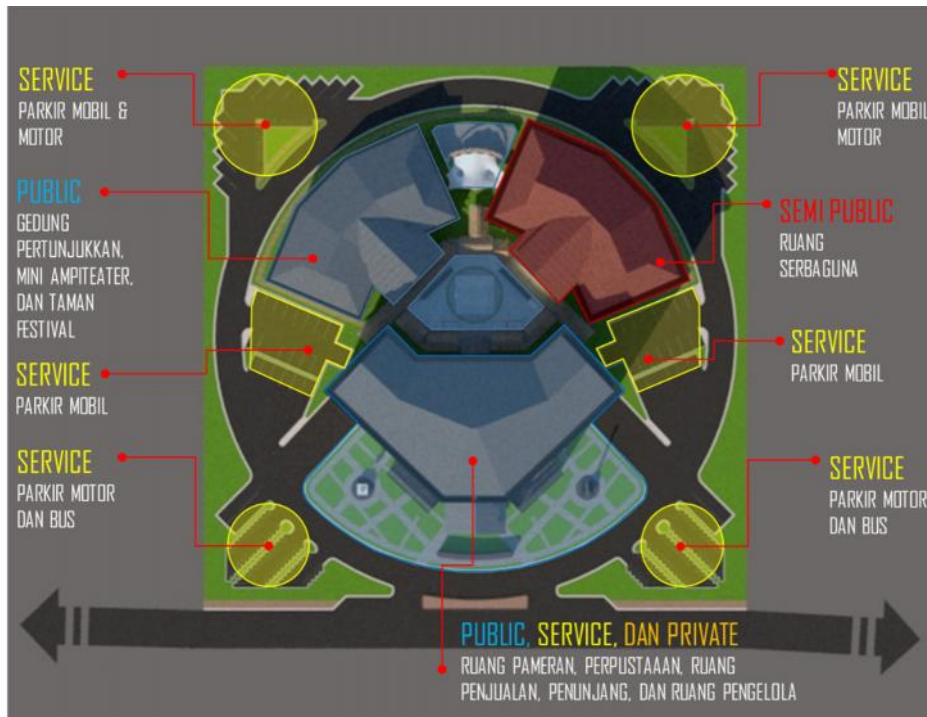
Merupakan zona dimana tidak semua pelaku menggunakan ruang-ruang yang ada di dalamnya.

Zona Privat

Merupakan zona untuk menampung kegiatan-kegiatan yang bersifat individu.

Zona Service

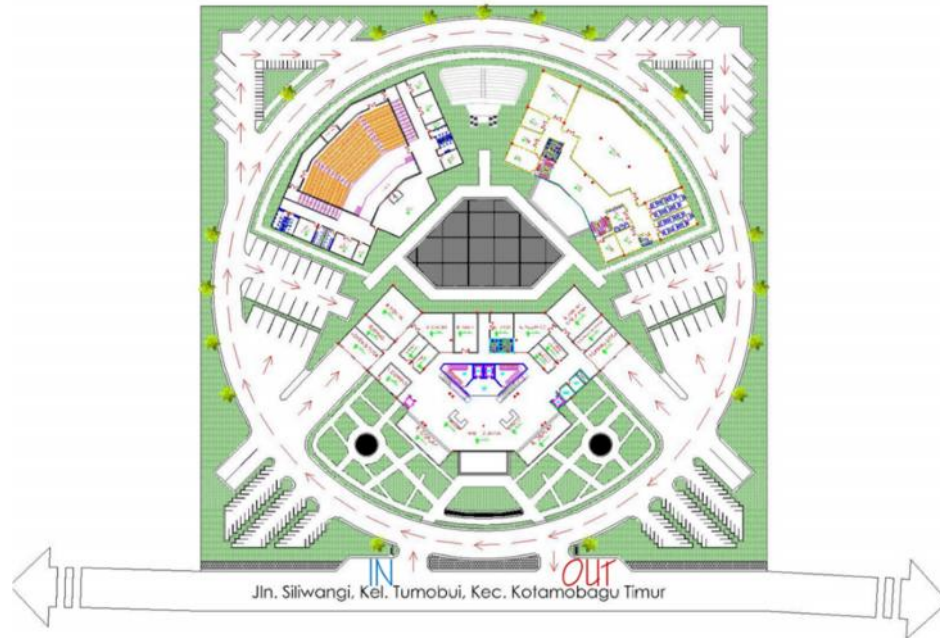
Merupakan zona penunjang



Gambar 6.3 Konsep Zonasi (Sumber: Reza Bahansubu, 2019)

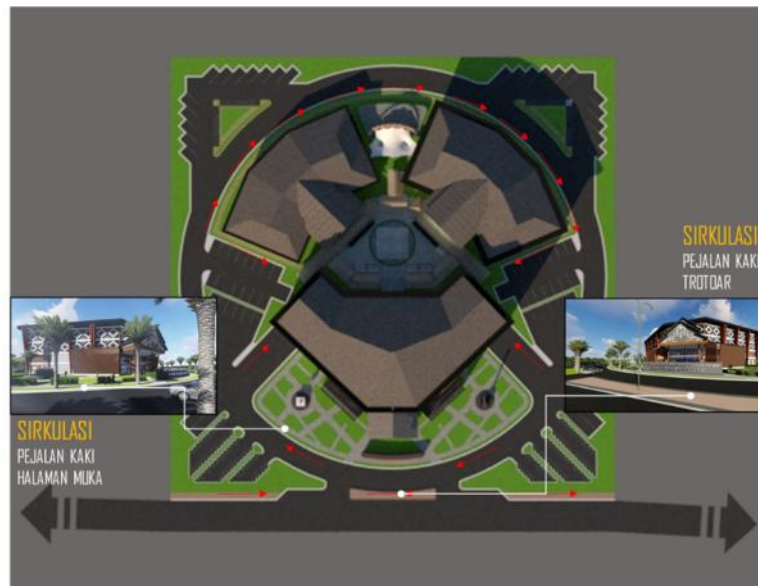
6.3 Konsep Sirkulasi

Sirkulasi Kendaraan



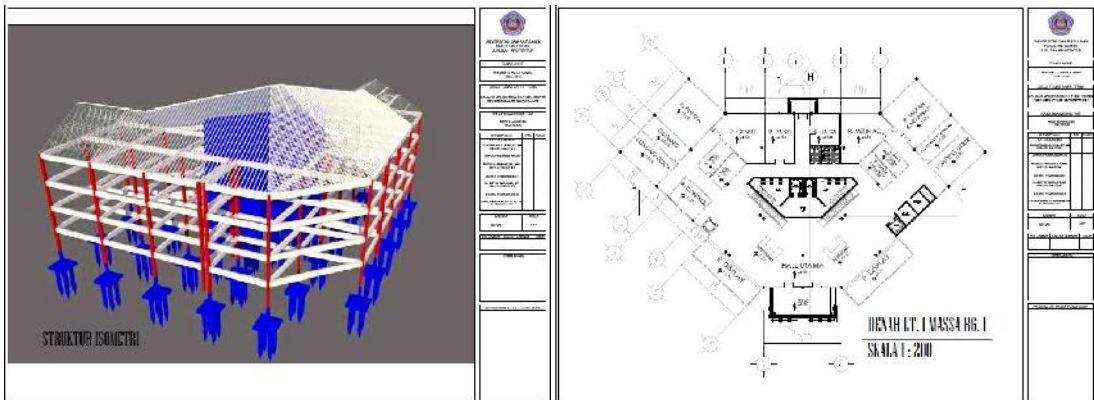
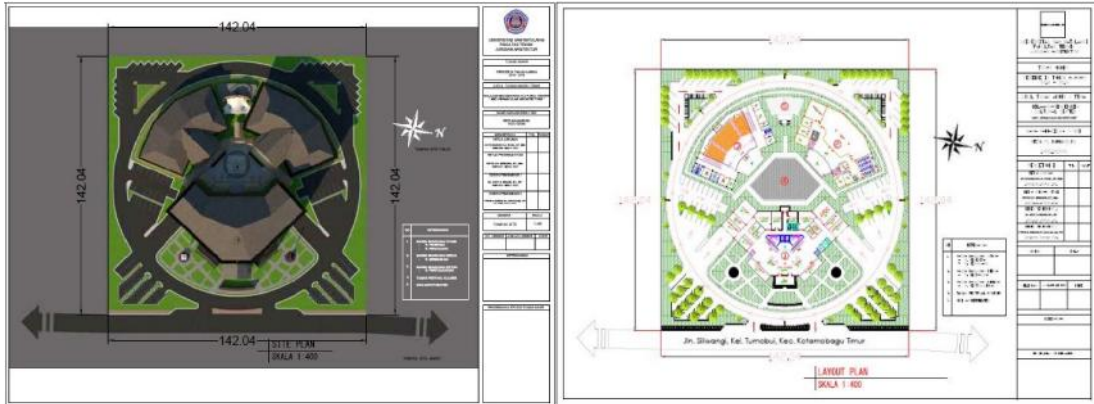
Gambar 6.4 Konsep Sirkulasi Kendaraan Umum (Sumber: Reza Bahansubu, 2019)

Sirkulasi Manusia



Gambar 6.4 Konsep Sirkulasi Kendaraan Manusia (Sumber: Reza Bahansubu, 2019)

7. HASIL PERANCANGAN



DAFTAR PUSTAKA

- Edward Burnett Tylor *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom, Volume 1*
- Ralph Linton. 1947 *The Cultural Background of Personality*
- Charles Jencks. 1986 *The language of Post – Modern Architecture*
- Lim, William S.W dan Tan Hock Beng. 1998. *Contemporary Vernacular: Evoking Traditions in Asian Architecture*. Singapore: Select Book.
- Ernst N. 2002. *Data Arsitek Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Ernst N. 1996. *Data Arsitek Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Joseph De Chiara, Michael J. Crosbie. 2001. *Time-saver Standards for Building Type*.
- Fred Lawson. 2000. *Congress, Convention and Exhibition Facilities : Planning, Design and Management*.
- David Adler. 1969. *Metric Handbook Planning and Design Data*.
- Francis D.K. Ching. 2008. *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatahan Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Erdiono 2011, *Arsitektur Modern Neo Vernakular di Indonesia, Jurnal Sabua*, vol 3 no 3, 32-29.
- Zikri, Ahlun.2012.*Arsitektur Post Modern*.pdf
- Jeckhi Heng, *Pusat Pengembangan Kebudayaan Tradisional Tionghoa Peranakan di Batam*.pdf
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Woro Aryadini. 2011. E-Book – Bahan Ajar Budaya Nusantara II.